

POLA KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK TUNAGRAHITA (STUDI KASUS DI SLB MUHAMMADIYAH SIDAYU GRESIK)

Nurul Meylissa Hanum^{1*}, Satya Irawatiningrum²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: nurulmeylissah@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi juga berhubungan dengan pola-pola yang terjadi saat proses tersebut berlangsung, komunikasi antarpribadi merupakan salah satu pola yang sering digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi dapat terjadi hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. Fokus dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari. Landasan teori yang digunakan adalah konsep teori interaksi simbolik, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik merupakan pola komunikasi antarpribadi yang lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Pola yang digunakan setiap orang tua dan anak tunagrahita pada SLB berbeda-beda, penggunaan pola tersebut menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita. Orang tua mengalami hambatan saat proses komunikasi berlangsung dengan anak tunagrahita, namun tidak ada hambatan yang terlalu sulit dalam menerapkan pola-pola yang digunakan karena setiap orang tua melakukan beberapa cara yang dianggap efektif ketika hambatan tersebut terjadi.

Kata Kunci: pola komunikasi; orang tua; anak tunagrahita

PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting, komunikasi merupakan sebuah cara untuk menyampaikan sesuatu hal agar orang lain dapat mengetahui apa yang diinginkan atau apa yang ingin di ketahui, dengan kata lain komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi antara individu yang satu dengan yang lain.

Berhubungan dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari segala macam aktifitas seorang manusia, setiap manusia akan melakukan segala hal dan mempunyai cara tersendiri dalam melakukan komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai. Dalam hal ini, komunikasi juga berhubungan dengan pola-pola yang dilakukan saat berkomunikasi.

Pola komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan suatu proses komunikasi secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih [1]. Dalam komunikasi, penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbal seringkali digunakan

oleh beberapa orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan faktor yang berbeda-beda. Salah satu yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi sosial adalah anak dengan kebutuhan khusus atau lebih sering disebut dengan ABK.

Tunagrahita merupakan salah satu golongan dari anak kebutuhan khusus yang paling sering ditemui di masyarakat, anak dengan tunagrahita berada dalam keadaan keterbelakangan mental.

Tunagrahita memiliki gangguan pada kesulitan berpikir dan memahami suatu hal, memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata dari anak normal pada umumnya, memiliki gangguan dalam berkomunikasi dan mengalami hambatan tingkah laku.

Pola komunikasi yang digunakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Dalam hal ini, peran orang tua adalah hal utama yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita supaya dapat hidup mandiri dalam melakukan kebutuhannya sendiri saat dewasa.

Penggunaan pola komunikasi yang tepat merupakan salah satu cara agar anak bisa memahami apa yang disampaikan oleh orang tua dan sebaliknya. Namun tidak banyak orang tua yang menggunakan pola komunikasi yang tepat, sebagai cara berinteraksi dengan anak tunagrahita. Sehingga banyak anak tunagrahita yang tidak bisa berkembang dan mengalami kesulitan berkomunikasi, baik dengan orang tuanya sendiri dan orang lain.

Mengingat pentingnya pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita untuk perkembangan dan kemampuan anak di masa mendatang. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian untuk mendeskripsikan tentang pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik guna menjadi pembelajaran untuk orang tua dan banyak orang kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik, merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita. Data diperoleh menggunakan metode observasi dan metode wawancara, kemudian disusun dengan di deskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata serta direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Sumber data penelitian ini didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini di dapatkan dari wawancara langsung secara tatap muka dengan orang tua anak tunagrahita yang ada di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik, sedangkan data sekunder di dapatkan melalui wawancara dengan guru SLB. Studi pustaka yang merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dengan mencari referensi dari data yang diperoleh orang lain melalui penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, atau data yang diperoleh melalui referensi dari buku, jurnal, maupun sumber lain yang dapat dipercaya.

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif yaitu digambarkan dengan data-data yang didapat selama penelitian berlangsung atau kalimat penjabar berbentuk narasi.

Hal ini dilakukan oleh peneliti setelah data dikumpulkan dan diurutkan, kemudian diedit dan disusun berdasarkan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi secukupnya dalam usaha memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengetahui bagaimana komunikasi, interaksi, hubungan dan pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita. Peneliti ingin mengetahui tentang proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, dan apa saja yang terjadi agar pesan yang disampaikan oleh orang tua dan anak tunagrahita dapat tersampaikan dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi anak dengan tunagrahita berbeda-beda, karena setiap anak memiliki tingkatan ketunagrahitaan yang bermacam-macam. Kondisi anak dapat berpengaruh terhadap komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dan anak.

Berikut pemahaman informan mengenai komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi langsung dengan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, secara umum orang tua berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Musdalifah (57) selaku nenek dari AF, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 18 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

“Iyo nak putuku iso ngomong langsung, tapi nggak akeh omong e karo gak sering. Anak e iki agak susah mendengar nak, dadi nek ngajak ngomong kudu banter, diulang-ulang dan kadang ya harus dijawab (dicolek). Diajak ngomong kadang paham kadang nggak, pas ngomong yo kadang tanganku kudu karo obah-obah harus sambil memperagakan. Anak e iki yo gak pati akeh ngomong e, akeh meneng e nak”. (Wawancara pukul 09.21, 7 Juli 2020)

Begitu juga hal yang diungkapkan oleh Mariyatun (50) selaku orang tua dari SM, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 18 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

“Karena selalu bareng ya ngomong langsung sama saya mbak. Bisa ngomong normal soalnya pas kecil terapi bicara, pas dulu masih kecil ya nggak bisa mbak soalnya ngomongnya juga lambat. Ngomong e aktif mbak, tapi kalo belajar terus ditanya ya langsung lupa. Daya ingat e itu lemah anakku”. (Wawancara pukul 10.23, 7 Juli 2020)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Zakiyah (53) selaku orang tua dari RS, anak tunagrahita dengan klasifikasi berat yang berumur 11 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

“Anak berkomunikasi langsung mbak, tapi tidak ngomong langsung soalnya ya ngomongnya cuma bisa eng eng saja. Ngomongnya emang susah mbak dari masih kecil, pas bayi itu ndak nangis, tapi pendengaran e kuat, jadi kalo saya ngomong ya anakku paham tapi gak bisa bales ngomong kayak aku. Jadi kalo anak ngomong ke saya yo kadang gak paham mbak, saya yang nggak ngerti pengennya anak gimana. Kalo anakku pengen apa yo kadang nunjuk-nunjuk, kadang yo langsung geret tanganku”. (Wawancara pukul 11.18, 7 Juli 2020)

Masruroh (36) selaku orang tua dari RL, anak tunagrahita dengan klasifikasi berat yang berumur 11 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

“Komunikasi secara langsung sama saya karena ayahnya kerja diluar kota, kalo mau ngomong sama adik ya ngomong aja misal adik nggak paham ya baru pake bahasa isyarat. Dia paham kalo di ajak ngobrol, cuma ya komunikasi yang digunakan emang sangat sederhana. Kalo saya ngomong kadang ya diem aja, tapi pas udah saya ulang-ulang ngomongnya kadang baru ngeh. Baru jawab, dan ngomongnya dia juga di ulang-ulang”. (Wawancara pukul 09.49, 8 Juli 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat di pahami bahwa orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara langsung. Hal ini terjadi karena setiap hari anak selalu berada di dekat orang tua. Komunikasi yang digunakan oleh orang tua selalu menyesuaikan dengan kondisi anak, karena semakin berat ketunagrahitaan seorang anak maka semakin sulit cara berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi anak dengan tunagrahita lebih rendah daripada anak pada umumnya. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam berpikir dan memahami sesuatu, hal ini cenderung membuat anak susah diajak berkomunikasi dengan timbal balik.

Dengan menggunakan pola komunikasi yang baik, hubungan antara orang tua dan anak tunagrahita akan berjalan dengan lancar. Apa yang diinginkan orang tua akan di pahami oleh anak, dan sebaliknya apa yang diinginkan oleh anak juga akan dipahami oleh orang tua. Sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman antara keduanya. Berikut pernyataan informan mengenai pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu.

Musdalifah (57) selaku nenek dari AF, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 18 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu menyatakan bahwa:

“Anak e iki tak kongkon opo ae nurut nak, kabeh pokok karepku polae anak e dewe yo gak tau due karep opo-opo. Arek e iki gak paham ndi seng apik ndi seng elek, dadi kabeh-kabeh e yo aku seng ngatur. Nek tak kongkon nurut nak, tapi nek di kongkon wong tuone dewe, bapak ibuk kandunge yob las gak di urusi. Malah sering berontak kalau di suruh-suruh sama ibu kandungnya, soal e kan bendinane minta makan, minta mandi yo karo aku, jadi nurutnya sama aku. Kalau pas tak jak ngomong biasa e nyawang lambeku pas umik-umik, pas aku ngomong iku di sawangi ae mbak karo arek e ngeweh-ngeweh (melongo)”. (Wawancara pukul 10.23, 7 Juli 2020)

Berbeda dengan pernyataan sebelumnya, Mariyatun (50) selaku orang tua dari SM, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 18 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu mengungkapkan:

“Anak ini ngomong terus mbak, ngomong terus sampai kadang-kadang saya marahin karena kebanyakan ngomong. Kalo saya ngomong anak paham, tapi kadang-kadang pas anaknya ngomong lah intonasinya cepat terus mbulet-mbulet ngomong e di ulang-ulang kadang saya yang gak paham mbak. Bingung maunya anak gimana, paling ya saya omongi balik “ngomong apa sih nak” gitu mbak. Kalau pola komunikasinya ya kadang

saya yang nuruti apa kata anak kadang anak yang nuruti kata saya, tergantung situasi mbak". (Wawancara pukul 10.23, 7 Juli 2020)

Selanjutnya, Mufadillah (50) selaku orang tua dari TG, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 14 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu mengungkapkan:

"Anak bisa mbak ngomong tapi terbata-bata, terus pendengarannya kan lemah. Jadi kalau diajak ngobrol ya kadang nyambung kadang enggak, tapi ngerti mbak kalau diajak bicara secara tatap muka dan pas anaknya gak rewel dia paham. Kadang saya yang nggak paham anak mintanya apa, soalnya apa yang dikatakan sama yang dipengen itu beda. Kalau saya sendiri kadang bingung, mau nuruti juga nggak tau pengennya apa. Sebisa mungkin ya pengennya anak selalu saya turuti mbak, soalnya kalau nggak dituruti suka marah terus teriak-teriak". (Wawancara 08.46, 8 Juli 2020)

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Masruroh (36) selaku orang tua dari RL, anak tunagrahita dengan klasifikasi berat yang berumur 11 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

"Komunikasinya masih satu arah mbak, belum bisa berkomunikasi anaknya. Pola komunikasinya tergantung sih, kalau kita ngomong nggak boleh ya berarti nggak boleh. Dan anaknya tau itu, karena emang kalo kita bilang nggak boleh ya kita ulang-ulang terus kata itu. Anak nurut apa kata kita, karena anak seperti ini kan nggak tau mana yang baik mana yang enggak". (Wawancara pukul 09.49, 8 Juli 2020)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu berbeda-beda. Anak tunagrahita hanya mampu melakukan pola komunikasi satu arah. Anak tunagrahita tidak mampu untuk melakukan komunikasi dengan timbal balik karena memiliki banyak keterbatasan, salah satunya mengenai bahasa yang digunakan dan pengucapan kalimat yang terbata-bata.

Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita terjadi karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua atau

anak tunagrahita tetapi tidak bisa diterima dengan baik, sehingga salah satu pihak tidak bisa mengartikan pesan yang disampaikan.

Berikut pemahaman informan mengenai hambatan-hambatan yang terjadi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu, dan bagaimana cara mengatasi kesulitan yang terjadi saat berkomunikasi.

Musdalifah (57) selaku nenek dari AF, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 18 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu.

"Gak repot nak, gampang. Luancar nek tak ajak ngomong, nurut e karo aku. Kadang-kadang lek tak panggil jarak jauh yo meneng ae anaknya, karna telinganya kan agak nggak dengar. Jadi ya tak samperin terus tak jawil bahunya, ngomong keras-keras biar dia dengar. Terus kalau ngomong itu ya harus diulang-ulang, karena anaknya ya gitu telinganya". (Wawancara pukul 10.23, 7 Juli 2020)

Hasil wawancara dengan Zakiyah (53) selaku orang tua dari RS, anak tunagrahita dengan klasifikasi berat yang berumur 11 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu menyatakan bahwa:

"Gak ada kesulitan, tapi pas rewel ya minta di peluk minta di sayang mbak. Kalau ngomong sama anak ya memang harus di ulang-ulang, biar dia paham. Kan dia ini ngerti dan paham kalau kita ngomong, tapi susah bales omongan kita". (Wawancara pukul 11.18, 7 Juli 2020)

Selanjutnya Nurul Huda (50) selaku orang tua MA, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang yang berumur 14 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu mengungkapkan:

"Ya pernah mbak, sering kalau kita nggak paham apa yang dikatakan malah anaknya kadang emosi. Kalau emosi ya badan atau kepalanya itu di bentur-bentur ke tembok. Kan yang diucapkan sama yang diminta itu kadang nggak sama, jadi ya kira orangtua yang bingung. Ya sulit mbak, kadang gak paham apa yang diinginkan. Kan telinganya agak terganggu, jadi pas dia lagi fokus sama apa gitu ya, di panggil berkali-kali itu nggak

respon mbak. Tapi kalau udah di pegang bahunya, anaknya baru liat kita. Ngomong juga harus keras dan diulang-ulang". (Wawancara 08.46, 8 Juli 2020)

Hasil wawancara dengan Masruroh (36) selaku orang tua dari RL, anak tunagrahita dengan klasifikasi berat yang berumur 11 tahun dan bersekolah di SLB Muhammadiyah Sidayu menyatakan bahwa:

"Iya, soalnya anaknya kan belum bisa berkomunikasi. Jadi, komunikasinya itu satu arah. Kalo biasa e ya di kasih contoh, semisal di suruh ambil piring terus ditunjuk kita yang ambil piring terus ambil dibawa kesana gitu. Langsung di contohkan, biar anak juga ngerti karena liat kita ngelakuin hal yang sama. Kalo di ajak ngobrol terus nggak respon, biasa e ya kadang-kadang tak pegang anak e terus omongan kita ulang-ulang". (Wawancara pukul 09.49, 8 Juli 2020)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dan anak tunagrahita pada SLB Muhammadiyah Sidayu mengalami kesulitan saat berkomunikasi. Orang tua dari anak tunagrahita seringkali tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh anak dikarenakan kondisi perasaan anak yang terkadang tidak stabil, keterbatasan bahasa yang digunakan oleh anak juga menjadi kendala bagi orang tua.

Anak dengan tunagrahita adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang paling sering ditemui di masyarakat, anak tunagrahita memiliki kondisi keterbelakangan mental. Anak memiliki gangguan dalam berpikir dalam memahami suatu hal, jadi ketika diberi informasi anak seringkali tidak dapat memahami hal tersebut. Tunagrahita juga memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, IQ dari anak tunagrahita hanya berkisar antar 30-70 saja. Semakin berat ketunagrahitaan anak tersebut, maka semakin rendah IQ yang dimiliki oleh anak. Hal tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan saat belajar, dan memiliki daya ingat yang lemah.

Kondisi yang dimiliki oleh anak tunagrahita juga mengganggu komunikasi dan interaksi anak dengan orang tua dan orang lain. Anak mengalami kesulitan saat diajak berkomunikasi dan respon yang dimiliki sangat rendah, ketika berkomunikasi anak seringkali

terlihat acuh dan mengabaikan lawan bicara. Jarang sekali terjadi timbal balik ketika berkomunikasi karena anak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi tidak bisa bertanya.

Dalam komunikasi, di dalamnya terjadi proses agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Antara orang tua dan anak tunagrahita ketika berkomunikasi di dalamnya terdapat pola-pola atau cara yang digunakan, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua pihak.

Teori interaksi simbolik beranggapan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan orang akan bertindak sesuai dengan makna yang muncul dalam situasi tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa, peran komunikasi dapat membentuk dan mengelola hubungan antara dua individu karena setiap individu yang berinteraksi tergantung dengan makna yang diberikan oleh individu yang lainnya.

Hubungan teori tersebut dengan penelitian ini adalah tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua berkomunikasi dengan anak tunagrahita, komunikasi tersebut secara tidak langsung dapat membentuk interaksi diantara keduanya.

Saat orang tua dan anak tunagrahita berkomunikasi, orang tua seringkali menggunakan pengulangan kata agar anak dapat memahami apa yang disampaikan. Orang tua juga menggunakan bahasa tubuh agar apa yang disampaikan lebih cepat dipahami oleh anak. Bahasa yang sering digunakan seperti tangan mengarah ke suatu barang untuk menunjukkan kepada anak tentang apa yang disampaikan oleh orang tua, menggeleng atau menganggukkan kepala, dan mengayunkan tangan. Hal tersebut dilakukan karena ketika orang tua hanya menggunakan bahasa verbal secara langsung, respon anak sedikit lambat untuk memahami perkataan orang tua.

Komunikasi yang dapat dilakukan juga hanya satu arah, karena anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Kalimat yang disampaikan oleh anak Ketika berkomunikasi juga terbatas dan cara penyampaiannya juga terbata-bata, seringkali ditemukan oleh peneliti bahwa anak tunagrahita

hanya mengambil akhir kata dalam menyampaikan sebuah kalimat.

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tunagrahita pada SLB Muhammadiyah Sidayu berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Jika anak di rumah cenderung diam, maka diluar rumah atau di sekolah anak juga akan berperilaku sama. Dan ketika anak di rumah sering melakukan komunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, diluar rumah atau di sekolah anak juga akan lebih aktif berkomunikasi dengan orang lain.

Hal yang dapat membantu untuk meningkatkan komunikasi anak adalah dengan sering mengajak berbicara secara langsung. Hal lain yang dapat dilakukan adalah datang ke terapis wicara dan tumbuh kembang untuk meningkatkan perkembangan anak tunagrahita. Peran guru di sekolah juga dapat membantu anak agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara mudah. Selain di rumah, sekolah merupakan tempat yang baik untuk melatih kemampuan dan mengembangkan potensi anak tunagrahita.

Saat melakukan aktifitas di luar rumah seperti bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal, anak dengan tunagrahita lebih cenderung suka bermain dengan anak yang lebih muda. Fakta yang ditemukan oleh peneliti adalah anak dengan tunagrahita lebih menyukai bermain dengan anak yang lebih kecil atau berbeda jauh dengan umurnya.

Anak tunagrahita jarang sekali bermain dengan teman sebayanya kecuali ketika di SLB, salah satu penyebabnya adalah karena pola pikir anak yang tidak dewasa seperti anak pada umumnya. Ketika anak tunagrahita berumur 18 tahun, kemampuan yang dimiliki setara dengan separuh umur anak yaitu 9 tahun atau bahkan bisa lebih kecil.

Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita, orang tua menggunakan komunikasi verbal secara langsung dan anak juga memahami apa yang disampaikan oleh orang tua. Namun komunikasi seperti ini tidak selalu berjalan dengan lancar karena terkadang ketika kondisi anak sedang tidak baik, anak tidak memberikan respon sama sekali.

Orang tua dan anak tunagrahita lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari, bentuk komunikasi nonverbal yang paling sering digunakan adalah belaian yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Belaian tersebut

dilakukan sebagai salah satu bentuk kasih sayang yang ingin disampaikan oleh orang tua. Dengan melakukan hal tersebut, anak lebih mudah peka dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang tua ketika proses komunikasi berlangsung.

Ketika orang tua mengajak anak berbicara, respon anak terkadang lambat. Bahkan beberapa narasumber mengatakan anak tidak memberikan respon sama sekali ketika diajak berbicara, disaat seperti ini beberapa orang tua melakukan belaian pada bahu atau kepala anak sebagai salah satu cara agar anak dapat fokus dengan orang yang ada dihadapannya.

Bentuk komunikasi nonverbal yang lain dan sering digunakan antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa tubuh yang digunakan oleh orang tua maupun anak tuna grahita itu sendiri. Jika anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti tuna rungu menggunakan SIBI atau BISINDO untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak dengan tunagrahita menggunakan bahasa tubuh seperti menggelengkan kepala untuk berkata tidak, menganggukkan kepala untuk berkata iya, menunjuk ke arah barang tersebut ketika menginginkannya.

Anak tunagrahita sering melihat gerakan bibir lawan bicara saat berkomunikasi, hal tersebut dilakukan oleh beberapa anak tunagrahita dalam penelitian ini. Anak tunagrahita dengan kualifikasi berat yang memiliki gangguan pada pendengaran cenderung melihat gerakan bibir untuk mengetahui apa yang dibicarakan oleh orang tuanya. Dan melihat kondisi anak yang seperti ini, orang tuapun ketika berkomunikasi dengan anak memperlambat pengucapan kalimat, agar anak mampu menangkap apa yang disampaikan.

Tatapan mata saat berkomunikasi juga berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita. Beberapa narasumber menyatakan bahwa terkadang ketika berbicara harus menatap mata anak agar anak bisa fokus terhadapnya. Ketika anak diajak berbicara dari jarak jauh secara langsung terkadang tidak memberikan respon sama sekali, sehingga orang tua perlu menghampiri anak dan melakukan kontak mata atau secara langsung menatap mata anak agar fokus anak teralihkan.

Pada umumnya, kebanyakan orang akan menganggap orang tua yang memiliki anak tunagrahita terutama dengan tingkatan berat akan menggunakan pola yang membebaskan. Orang tua akan menuruti segala hal yang diinginkan oleh anak, karena anak tunagrahita cenderung akan berontak ketika kemauannya tidak dituruti dan akan marah hingga sulit dikendalikan.

Sedangkan yang terjadi pada pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua dan anak tunagrahita dengan tingkatan berat di SLB Muhammadiyah Sidayu belum tentu bersifat membebaskan (*permissive*), hal ini terjadi karena mayoritas anak tunagrahita dengan tingkatan berat sangat sulit diajak komunikasi dan bersikap pasif. Kondisi tersebut berdampak pada sikap anak yang bergantung pada orang tua sehingga orang tua harus mengatur dan menyiapkan segala kebutuhan untuk keberlanjutan perkembangan anak.

Pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu ada dua macam, pola yang digunakan juga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Pola yang pertama adalah pola yang membebaskan (*permissive*), dalam pola ini anak bebas untuk berbuat apa saja, sesuai dengan yang diinginkan anak dan orangtua akan menuruti kemauan anak tetapi dengan mempertimbangkan baik atau buruknya hal tersebut. Orang tua yang menggunakan pola membebaskan lebih sering menuruti apa yang diinginkan oleh anak, karena ketika keinginan tidak dituruti anak tunagrahita akan marah dan berteriak.

Pola yang kedua adalah pola demokratis (*Authoritative*), pola ini adalah pola yang ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak dalam melakukan suatu hal dengan kesepakatan diantara keduanya. Sehingga hubungan antara orang tua dan anak terjalin sangat baik, karena diantara keduanya tidak ada yang merasa dipaksa atau memaksa. Pola ini adalah pola yang banyak digunakan oleh orang tua dan anak karena dianggap paling baik dan tidak ada paksaan diantara orang tua dan anak, anak juga cenderung lebih patuh dengan menggunakan pola ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu Kabupaten Gresik, maka di peroleh kesimpulan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Sidayu merupakan pola komunikasi antarpribadi dan lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi yang terjadi juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak tunagrahita dapat berjalan dengan efektif, meskipun terkadang ada beberapa orang tua yang tidak dapat memahami secara langsung apa yang diinginkan oleh anak. Pola yang digunakan oleh orang tua dan anak tunagrahita menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang dialami oleh anak, karena setiap kondisi anak tunagrahita berbeda-beda, dan tidak ada hambatan yang terlalu sulit yang dialami oleh orang tua dalam menerapkan pola-pola yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurudin. 2016. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada